

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI

Amrin Sofian

Widyaiswara Provinsi Riau
amrinsofian@gmail.com

Abstract

Multi-dimensional problems of the crisis concerning the foundations of a very demanding their efforts to solve urgent. Problematic concerning the order of values in society one of them is the problem of corruption that never ended. Because the more acute the problem, some people consider corruption in Indonesia has become a culture and even a virus epidemic which must be fought together. This article aims to reinforce the return of Islamic education in fostering anti-corruption code. Because in Islam it is clear that corruption (such as bribery, kickbacks, extortion, graft and other forms of corruption) are accursed act, haraam and got serious threat doomsday at the end of the perpetrator. Corruption, impact in many people's lives, whether economic, political, social and cultural. Generally, corruption reduce the quality of public services. As a victim of corruption, the society that most felt the impact of corruption. Role of Islamic Education can be applied in the School/Madrasah teachers and parents in the community. For teachers train students consciousness to fight and prevent corruption of the smallest things that is cheating, ditching and violating school rules. Parent and anti-corruption education should be taught to children from childhood, as familiarize honesty, responsibility and homely.

Keywords: Role of PAI, character, anti-corruption

Abstrak

Permasalahan krisis multi-dimensional yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak. Problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat salah satunya adalah problematika korupsi yang tak kunjung usai. Semakin akutnya permasalahan tersebut, sebagian orang menganggap korupsi di Indonesia sudah menjadi budaya dan epidemi bahkan virus yang harus segera diperangi bersama. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan memperkuat kembali Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi. Ajaran Islam secara tegas mengatakan bahwa korupsi (seperti; suap, sogok, pemerasan, gratifikasi dan bentuk korupsi lainnya) adalah perbuatan terlaknat, hukumnya haram dan mendapat ancaman yang sangat berat nantinya di yaumul akhir bagi pelakunya. Korupsi, berdampak dalam berbagai kehidupan masyarakat, baik ekonomi, politik, sosial dan budaya. Secara umum, korupsi berdampak pada berkurangnya kualitas layanan publik. Sebagai korban dari korupsi, masyarakatlah yang paling merasakan akibat dari korupsi. Melihat kondisi tersebut, bahwa peran PAI dalam menumbuhkan karakter anti korupsi merupakan hal yang urgensi. Secara strategis peran PAI dapat diaplikasikan di Sekolah/Madrasah oleh guru dan di masyarakat oleh orang tua. Bagi guru senantiasa melatih kesadaran peserta didik untuk melawan dan mencegah tindakan korupsi dari hal yang paling kecil yaitu mencontek, membolos dan melanggar peraturan sekolah. Dan bagi Orang Tua Pendidikan anti korupsi perlu diajarkan pada anak sejak kecil, seperti membiasakan bersikap jujur, tanggung jawab dan kesederhanaan.

Kata kunci: Peran PAI, karakter, anti korupsi

PENDAHULUAN

Konsep dasar pendidikan Islam di

Indonesia sangat terkait erat dengan latar belakang di utusnya Nabi Muhammad

SAW sebagai Rasul yaitu untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Allah Azza wa Jalla saja dan memperbaiki akhlak manusia. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dimana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik* (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273)

Bertolak dari konsep tersebut di atas, maka pendidikan Islam di Indonesia seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. *Pertama*, Permasalahan sosial-kultural masyarakat yang berkembang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Berbagai peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang luas dalam masyarakat, seperti hancurnya nilai-nilai moral, ketidakadilan yang merajalela, solidaritas yang berkurang, meningkatnya kenakalan remaja, tindak pidana melaju pesat, praktek korupsi yang semakin canggih, dan berbagai masalah yang merusak moral bangsa lainnya.

Kedua, permasalahan krisis multi-dimensional yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak. Problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat salah satunya adalah problematika korupsi yang tak kunjung usai. Karena semakin akutnya permasalahan tersebut, sebagian orang menganggap korupsi di Indonesia sudah menjadi budaya dan epidemi bahkan virus yang harus segera diperangi bersama.

Korupsi merupakan penyakit sosial yang kerap terjadi dan seringkali menjadi awal runtuhnya peradaban yang maju (Anwar dkk., 2006: 69). Umat Islam di periode Madinah yang merupakan masyarakat yang terorganisir dalam sebuah negara kota dengan sebuah konstitusi yang

disepakati, telah mengenal beberapa istilah yang terkait erat dengan korupsi, seperti *gulūl* (penggelapan), *suht* atau *risywah* (penyuapan), dan pemberian yang tidak sah kepada para pejabat (*hadaya al-‘ummal*) (ibid.: 72). Praktik korupsi juga dapat kita temui di era reformasi ini, bahkan menjadi isu sentral media baik elektronik maupun cetak.

Beberapa hasil survey lembaga-lembaga transparansi mengindikasikan tingginya tingkat korupsi di Indonesia, karena Indonesia sendiri dibandingkan dengan negara-negara lainnya, berada di posisi keenam terkorup di dunia menurut survey Transparency International (TI) pada tahun 2015. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia adalah 2,2, sejajar dengan Azerbaijan, Kamerun, Etiopia, Irak, Liberia, dan Uzbekistan, serta hanya lebih baik dari Kongo, Kenya, Pakistan, Paraguay, Somalia, Sudan, Angola, Nigeria, Haiti dan Myanmar. Menurut hasil survey ini, Islandia adalah negara paling bebas korupsi (<http://www.ti.or.id/index.php/publication>).

Pada tahun 2016 IPK Indonesia naik sedikit dari 2,2 pada 2015 menjadi 2,4. Dengan IPK 2,4 Indonesia berada pada ranking 15 dari 88 negara yang disurvei (<http://nasional.kompas.com/read/Korupsi.Indonesia>). Sedangkan pada tingkat negara-negara se-Asia, peringkat Indonesia adalah 15 dari 43 negara Asia pada tahun 2015 (http://www.bbc.com/indonesia/indonesia_indeks_korupsi).

Banyaknya terungkap kasus-kasus korupsi di beberapa daerah di Indonesia yang oknumnya kebanyakan berasal dari pegawai negeri yang seharusnya mengabdikan untuk kemajuan bangsa ini. Tindakan korupsi sudah menjadi hal biasa yang dilakukan masyarakat Indonesia, mulai dari kalangan pejabat sampai masyarakat biasa. Tingginya tindakan korupsi yang ada di Indonesia dibuktikan dari hasil survei PERC, yang menyatakan Indonesia menduduki peringkat tertinggi di Asia (Muslich, 2011: 3).

Kasus korupsi berkaitan dengan penyalahgunaan Bulog senilai Rp.62,9 miliar. Korupsi mafia anggaran DPR di 60-an proyek APBN sebesar 6.1 Triliun, merugikan negara sebesar 2.5 Triliun. Kasus korupsi ter-*update* di Indonesia saat ini yaitu berkaitan dengan korupsi bus TransJakarta. Ketiga kasus korupsi tersebut merupakan sebagian kecil dari kasus-kasus korupsi yang ada di Indonesia (Hartanti, 2005: 83). Banyaknya korupsi yang dilakukan para pegawai negara menunjukkan rendahnya pendidikan moral yang dimiliki bangsa Indonesia. Hal itu membuktikan para pegawai negara tidak semua mempunyai kecerdasan *religious*, meskipun secara kecerdasan *intellectual* banyak pegawai negara yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata.

Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi untuk mengembalikan dan membangun etika serta moral masyarakat (Nata, 2003: 1). Berbagai upaya telah dilakukan guna mencegah dan menghilangkan praktek korupsi di Negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Salah satu strategi yang dilakukan untuk memerangi korupsi adalah dirancangnya pendidikan anti korupsi secara terintegrasi dengan kurikulum oleh beberapa lembaga pendidikan. Gagasan ini lahir dimaksudkan untuk membasmi korupsi melalui *integrasi* (penggabungan) antara pendidikan anti korupsi dengan Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagai bentuk aktualisasi peran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan karakter anti korupsi.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam sebagai bagian integral dari pendidikan Indonesia tentunya mempunyai peranan penting dalam mengembangkan nilai anti korupsi. Pendidikan Islam bisa dijadikan sebagai sarana upaya preventif dan antisipatif dalam mengembangkan nilai anti korupsi untuk pencegahan dan pemberantasan korupsi. Karena manusia-manusia yang lahir melalui

sektor pendidikan adalah manusia-manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, beriman, berakhlak mulia, memiliki kompetensi dan profesionalitas serta sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Dan disaat institusi lain tidak berdaya melakukan perlawanan terhadap korupsi, maka institusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dijadikan benteng terakhir tempat menyebarkan nilai-nilai anti korupsi.

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara melakukan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris (Nata: 1997: 4-5). Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan sebagai sebuah sistem, memiliki aspek-aspek yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan dan sarana.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membawa anak didik ke tingkat dewasa dalam arti mampu memikul tanggung jawab moral (Poerbakawatja, 1981: 257). Selain itu Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam semesta (Al-Syaibani, 1979: 399).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dalam membentuk moralitas peserta didik menjadi generasi bangsa yang tangguh. Generasi bangsa yang tangguh

adalah generasi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (bermoral). Maka dari itu, pendidikan sebagai elemen pencerahan bangsa harus dapat memposisikan dirinya mendorong terwujudnya pendidikan yang tidak menafikan nilai-nilai moral didalamnya sebagai pendidikan yang berbasis moral (Ibid.; 400).

Islam berasal dari kata Arab *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang secara kebahasaan berarti 'Menyelamatkan' misal teks '*Assalamu Alaikum*' yang berarti Semoga Keselamatan menyertai kalian semuanya. Islam/*Islaman* adalah *Masdar*/Kata benda sebagai bahasa penunjuk dari *Fi'il*/Kata kerja yaitu '*Aslama*'= Telah Selamat (*Past Tense*) dan '*Yuslimu*'= Menyelamatkan (*Past Continuous Tense*).

Dengan demikian, Islam berarti penerimaan dari dan penyerahan diri kepada Tuhan, dan penganutnya harus menunjukkan ini dengan menyembah-Nya, menuruti perintah-Nya, dan menghindari politeisme. Perkataan ini memberikan beberapa maksud dari al- Qur'an.

Sebagai landasan pandangan seorang muslim, ayat Al-Qur'an yang memberikan keyakinan dan sikap bahwa: "Sungguhlah Islam itu adalah Agama yang benar disisi Allah". Allah Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ
يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya." [Ali 'Imran: 19]

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat "Muslim", benar-benar menjadi penganut agama yang baik ia harus

mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai akidah Islamiah.

Dengan istilah lain, manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagai yang diharapkan oleh cita-cita Islam. Mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi (Arifin, 1996: 10). Pengertian Pendidikan Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Pendidikan dimulai dari usia dini sampai dewasa oleh setiap manusia melalui proses belajar. Pada umumnya proses belajar dilakukan secara alamiah, dan secara khusus proses tersebut dilakukan secara terorganisir oleh lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Hal tersebut dalam Pendidikan Islam diupayakan dengan terstruktur dan berkesinambungan guna membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan konsekuensinya sebagai seorang muslim.

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sebab peradaban umat manusia sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Arah visi dan misi yang dikembangkan oleh institusi pendidikan Islam akan membentuk produk pendidikan berupa sumber daya manusia pada zamannya dan akan berproses secara terus menerus.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia, bila dilihat dari sisi kelembagaan, metodologi, materi, serta aspek lainnya, mengalami perkembangan terus menerus. Oleh sebab itu diperlukan evaluasi yang kontinyu dan terencana agar dapat memenuhi tantangan pendidikan pada saat ini. (Usman, 2010: v)

Yusuf Qardhawi (tt.: 157) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya;

akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Menurut Natsir (1954: 87), maksud “didikan” di sini ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan sesungguhnya.

Selain itu, Langgulung (1980: 94) merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Oleh karenanya, proses tersebut berupa bimbingan subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan lain sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil ‘alamin*. Wahyu Allah dan Tindakan Rasulullah tersebut dijadikan sumber pendidikan Islam.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. agar dapat mencapai derajat yang tinggi supaya ia mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter (Azra, 1999: 6).

2. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam

Unsur-unsur dalam pendidikan Islam secara umum meliputi berbagai aspek antara lain:

a. Pendidik (Guru)

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan mematuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah (Mukodi, 2011: 17).

b. Peserta Didik (Siswa)

Peserta didik (siswa) adalah bagian dari status manusia, setelah ia menempuh pendidikan yang mempunyai tiga dimensi, meliputi badan, akal, dan ruh (Ibid.: 25).

c. Metode

Metode merupakan komponen yang tidak boleh diabaikan dalam proses pendidikan karena metode turut menentukan sukses atau tidaknya suatu tujuan pendidikan (Ibid.: 77).

d. Tujuan

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur’an yaitu: menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini, menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta (Ibid.: 10).

e. Materi (Kurikulum)

Materi (kurikulum) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar (Idi, 2007: 205).

3. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah persoalan hidup dan kehidupan manusia sepanjang

hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan telah terbukti mampu mengembangkan sumber daya manusia atau fitrah yang telah dikaruniakan Allah serta mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia semakin beradab (Fadjar, 2009: 11). Manusia mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan melalui pendidikan yang tujuannya adalah mengarahkan nilai-nilai tersebut pada hal-hal yang positif, agar menjadi manusia yang memiliki nilai moral yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai kholifah dimuka bumi ini. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

Dan sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al-Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran. Demikian pula al-Hadis, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW.

telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*life long education*) (Nata, 1997: 12).

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, santun, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan Agama Islam pada umumnya dipahami sebagai mata pelajaran yang terdiri dari bidang al-Qur'an/Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Seluruh bidang ilmu tersebut pada dasarnya adalah bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah atau dalil-dalil *naqli* yang dilengkapi dengan dalil-dalil *'aqli* dalam batas-batas yang tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, yaitu tidak bertentangan dengan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, ibadah dan akhlak mulia.

Dengan demikian, bahwa peran PAI itu sesungguhnya memperkokoh keimanan, ketakwaan, ibadah dan memiliki akhlak mulia. Yaitu bukan keimanan yang semata-mata untuk Tuhan (*teo-centris*), ikhlas semata-mata karena Allah yang hasilnya tercermin dalam keyakinan, ucapan dan perbuatan. Dengan kata lain, iman yang dikehendaki adalah iman yang mampu membina hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan Tuhan, dan antara manusia dengan manusia. Iman yang mempengaruhi berbagai aktivitas kehidupan manusia dalam segala bidang, termasuk dalam membangun kebudayaan dan peradaban (Nata, tt.: 351-352).

B. KARAKTER ANTI KORUPSI

1. Pengetian Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter (Kesuma dkk., 2011: 11). Suatu nilai yang melekat pada kepribadian anak

dan tercermin pada perilaku keseharian anak merupakan karakter yang dimiliki anak. Sedangkan Suyanto menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berkerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Muslich, 2011: 70). Ilmu psikologi mengartikan karakter sebagai sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai, misalnya jujur, pembohong, rajin, pemalas, pembersih, penjorok, dan sebagainya. Sifat-sifat itu bukan bawaan lahir, tetapi diperoleh setelah lahir, yaitu hasil dari kebiasaan sejak dari kecil, atau sebagai hasil dari pengaruh pendidikan atau lingkungan sejak kecil (Ahmad dan Munawar, 2005: 159).

Kebanyakan orang menyamakan antara karakter dengan kepribadian, sebenarnya hal itu berbeda. Pengertian kepribadian lebih luas dan watak atau karakter merupakan bagian dari kepribadian. Karakter dipengaruhi oleh lingkungan (nilai sosial, pengalaman dan pendidikan) dan aspek bawaan. Aspek sosial dan aspek biologis berpengaruh pada karakter. Inilah sebabnya orang berkata kita dapat mengadakan pendidikan karakter atau pembentukan watak. Karakter seseorang sepanjang hidupnya berubah karena lingkungan seseorang selalu berubah. Dengan demikian watak bukan hasil sesaat melainkan hasil dari suatu proses perkembangan total individu, dan ditampilkan dalam komunikasi antar individu (Simanjuntak dan Pasaribu, 1984: 76).

Ada sebagian orang mengartikan karakter itu sama dengan nilai. Dalam referensi Islam, nilai yang terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak atau perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, yaitu: *sidik* atau benar, *amanah* atau jujur, *fatonah* atau cerdas, dan *tablig* yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapa pun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan

(Kusumah, 2012: 12). Dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik, pendidik perlu menengok karakter yang terdapat pada diri Rasulullah Saw sebagai pribadi yang paling layak dijadikan teladan disepanjang masa.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Muslich, 2011: 29). Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kesuma dkk., 2011: 5).

Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyosong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis dan kehidupan. Pembentukan karakter berarti membentuk pribadi seseorang. Dalam ilmu psikologi karakter merupakan bagian dari kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan aspek yang terdapat dalam diri seseorang, termasuk dalam diri *temperamen* dan watak atau karakter (Ahmad dan Munawar, 2005: 160).

Teori kepribadian yang terdapat dalam psikologi dapat diterapkan dalam pembentukan karakter. Teori tersebut seperti, teori behavioristik Skinner, teori belajar sosial Bandura dan teori kepribadian Kognitif. Teori behavioristik Skinner mengungkapkan bahwa organisme cenderung mengulangi respon yang diikuti oleh dampak yang menyenangkan dan cenderung tidak mengulangi dampak yang netral atau tidak menyenangkan. Dampak yang menyenangkan, netral dan tidak menyenangkan melibatkan *reward*,

ekstingsi dan hukuman (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 130). Teori ini dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter, seseorang yang bertingkah laku baik mendapat penghargaan akan membuat seseorang membiasakan diri untuk selalu berbuat baik. Sedangkan seseorang yang melakukan perbuatan salah mendapat hukuman, akan menjadikan jera untuk mengulangi tindakan yang sama.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura mengungkapkan bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang sadar, berpikir, merasa dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Kepribadian berkembang dalam konteks sosial, interaksi antara satu sama lainnya. Menurut teori belajar sosial, model itu memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian. Anak-anak belajar untuk percaya diri atau mandiri melalui observasi kepada orang lain yang menampilkan sikap-sikap seperti itu. Orang lain yang menjadi model anak adalah orang tua, saudara, guru atau teman (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 132).

Teori kepribadian kognitif dalam pandangan Kelly bahwa manusia berperilaku seperti *scientist* dalam mengkonstruksi peristiwa-peristiwa, dalam membuat prediksi dan dalam mencari perluasan sistem konstruksinya (Ibid.: 174). Pendekatan kognitif menurut para psikolog kognitif, otak menjadi tempat yang mengandung pikiran di mana kemungkinan proses-proses mental individu terjadi. Proses-proses tersebut diantaranya, mengingat, mengambil keputusan, menentukan tujuan dan kreatif. Pendekatan kognitif menekankan pada proses-proses mental yang terlibat dalam mengetahui bagaimana kita mengarahkan perhatian, mempersiapkan, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Dalam pandangan pendekatan kognitif ini, proses mental individu merupakan perilaku yang terkendali melalui ingatan, persepsi, citra, dan berpikir (<http://www.slideshare.net/proses-pembentukan-karakter-pada-manusia>).

Karakter seseorang dapat dibentuk lewat pengetahuan terlebih dahulu yang

kemudian dipikirkan dan diterapkan menjadi suatu kebiasaan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Muslich, 2011: 81).

Dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang. Dunia pendidikan kita telah mempersiapkan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa (Ibid.: 17). Padahal melalui pendidikan karakter pada peserta didik akan mengurangi krisis akhlak yang melanda bangsa sekarang ini. Peserta didik yang berkarakter akan memunculkan pemimpin-pemimpin yang cerdas secara religius dan sosial, disamping cerdas secara pengetahuan. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan dan lain-lain).

3. Pengertian Korupsi dan Bentuk-bentuk Korupsi

Korupsi adalah perbuatan yang buruk (KBBI, 2007: 524). Korupsi adalah tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perorangan, keluarga dekat, kelompok sendiri), atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi (Klitgaard, 2001: 31). Korupsi juga diartikan sebagai penyelewengan untuk kepentingan pribadi atau orang lain.

Korupsi juga dapat diartikan busuk, rusak, suka memakai barang atau uang yang dipercayakan kepadanya, dapat disogok (melalui kekuasaannya untuk kepentingan pribadi) (Hartanti, 2005: 9). Melalui pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa korupsi adalah penyalahgunaan jabatan yang diamanahkan kepadanya dengan melakukan penggelapan uang untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang merugikan kepentingan umum. Korupsi terbagi menjadi beberapa bentuk, diantaranya sebagai berikut:

a. Korupsi murni yang merugikan negara

Merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh orang, pegawai negeri sipil, dan penyelenggara negara yang melawan hukum, meyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan dengan melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain yang merugikan keuangan negara.

b. Suap

Tindak pidana korupsi suap pada prinsipnya tidak berakibat langsung pada kerugian keuangan negara ataupun perekonomian negara, karena sejumlah uang ataupun benda berharga yang diterima oleh pegawai negeri sipil atau penyelenggara negara sebagai hasil dari perbuatan melawan hukum, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan untuk memperkaya diri sendiri atau orang lain bukan berasal dari uang negara atau aset negara tetapi melainkan dari uang atau aset orang yang melakukan penyuapan.

c. Pemerasan

Pemerasan adalah pegawai negeri sipil atau penyelenggara negara yang meminta bahkan cenderung melakukan pemerasan kepada masyarakat yang memerlukan pelayanan dari pegawai negeri sipil.

d. Gratifikasi

Gratifikasi adalah pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, *discount*, komisi, pinjam tanpa bunga, tiket perjalanan, dan pemberian fasilitas lain (Djaja, 2010: 63-72).

4. Pandangan Islam tentang Korupsi

Korupsi merupakan jenis perampasan terhadap harta kekayaan rakyat dan negara dengan cara memanfaatkan jabatan demi memperkaya diri. Apapun jenis korupsi itu merupakan haram hukumnya karena akibatnya akan merusak semua tatanan kehidupan. Menurut Hafidhuddin sebagaimana yang dikutip oleh Mansyur Semma dalam bukunya Negara dan Korupsi mencoba memberikan gambaran korupsi dalam perspektif ajaran Islam. Ia menyatakan, bahwa dalam Islam korupsi termasuk perbuatan *fasad* atau perbuatan yang merusak tatanan kehidupan. Pelakunya dikategorikan melakukan *jināyah kubra* (dosa besar) dan harus dikenai sanksi dibunuh, disalib atau dipotong tangan dan kakinya dengan cara menyilang (tangan kanan dengan kaki kiri atau tangan kiri dengan kaki kanan) atau diusir. Dalam konteks ajaran Islam yang lebih luas, korupsi merupakan tindakan yang bertentangan dengan prinsip keadilan (*al-'adālah*), akuntabilitas (*al-amānah*), dan tanggung jawab (Semma, 2008: 33).

Korupsi dengan segala dampak negatifnya yang menimbulkan berbagai distorsi terhadap kehidupan negara dan masyarakat dapat dikategorikan termasuk perbuatan *fasad*, kerusakan di muka bumi, yang sekali-kali amat dikutuk Allah SWT. Namun sepertinya meskipun perbuatan itu sudah jelas diharamkan dalam agama, tetap saja pelakunya menjadi peringkat utama. Salah satu alasan mengapa korupsi kurang dipelajari sebagai masalah kebijakan barangkali adalah perasaan yang terus menerus muncul bahwa tidak ada apapun yang dapat dilakukan tentang hal itu.

Ketika menulis dalam abad ke-14, Abdul Rahman ibn Khaldun mengatakan bahwa akar penyebab korupsi adalah nafsu untuk hidup bermewah-mewah di kalangan

kelompok yang berkuasa. Untuk menutup pengeluaran yang mewah itulah maka kelompok penguasa melakukan tindak korupsi (Klitgaard, 2001: 9). Terdapat banyak sumber/ ayat Al-Qur'an yang mendukung dilaksanakannya perilaku anti korupsi. Diantaranya adalah firman Allah SWT :

a. Tentang Pencurian

Firman Allah SWT. pada QS. Al Maidah : 38

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al Maidah : 38).

Dan Firman Allah SWT. pada QS. An Nisa : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ٢٩

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu (QS. An Nisa : 29) (Ibid.: 122).

b. Tentang Penyipuan

Firman Allah SWT. pada QS. Al Maidah : 42

سَمْعُونََ لِلْكَذِبِ أَكْلُونَ لِّلْسِحْتِ فَإِنْ جَاءُوكَ فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ وَإِنْ تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَنْ يَضُرُّوكَ شَيْئًا وَإِنْ حَكَمْتَ فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٤٢

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (untuk meminta putusan), maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka, atau berpalinglah dari mereka; jika kamu berpaling dari mereka maka mereka tidak akan memberi mudharat kepadamu sedikitpun. Dan jika kamu memutuskan perkara mereka, maka putuskanlah (perkara itu) diantara mereka dengan adil, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil (QS. Al Maidah : 42). (Ibid.: 166).

c. Tentang Penghianatan

Firman Allah SWT. pada QS. Al Imron : 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغُلَّ يَأْتِ بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٦١

Artinya: Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya (QS. Al Imron : 161) (Ibid.: 104).

Dari ayat-ayat di atas sudah jelas bahwa kita tidak diperbolehkan mengambil dan memakan harta milik orang lain dengan cara yang tidak dibenarkan oleh Agama, termasuk korupsi. Menurut Helmy Ali mengatakan bahwa di dalam bahasa Indonesia, korupsi termasuk juga tindakan "suap" atau "sogok". Hal ini terkait dengan

sabda Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis yang maknanya lebih kurang sebagai berikut : “Allah memberi laknat kepada pemberi suap, penerima suap, dan perantara diantara keduanya”. Dengan demikian , dalam ajaran Islam jelas bahwa perbuatan korupsi dan suap atau sogok hukumnya “haram” dan sama sekali dilarang dan mendapat ancaman yang sangat berat nantinya di yaumul akhir bagi pelakunya (Ali, tt.: 3).

Di era globalisasi ini penuh muatan suap yang dikemas dengan baju *syar'i* berbentuk hadiah, baik dalam bentuk uang nominal atau barang kongkret. Biasanya mereka menyebut hadiah bukan suap tentunya bentuk hadiahnya variatif, tergantung kebutuhan penerima. Bisa berbentuk mobil, uang, rumah, atau jaminan tertentu seperti anak atau kerabatnya dijamin masuk perguruan tinggi misalnya dan seterusnya.

Imam Ibnu Taimiyah mengatakan, “Barangsiapa yang memberikan hadiah kepada *Waliyul Amr* (pejabat pemerintah) untuk melakukan perbuatan yang tidak diperbolehkan (pelanggaran) maka hadiah tersebut haram bagi pemberi dan penerima. Hadiah ini identik dengan *risywah* yang diharamkan (Fida, 2006: 19). Jika demikian praktek korupsi yang dilakukan oleh beberapa oknum yang beragama Islam, bukanlah karena agama memang membolehkannya. Agama Islam secara terang-terangan melarang umatnya melakukan korupsi, bahkan Allah SWT mengancam akan memberikan tempat yang sangat hina nantinya di hari akhirat (Ali, tt.: 3).

5. Tindakan Korupsi di Tingkat Sekolah/Madrasah

Banyak kegiatan di sekolah yang tanpa disadari mendorong untuk timbulnya perilaku korupsi diantaranya adalah, mencontek ketika ulangan, membolos, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata, karena dapat menjadi kebiasaan dan nantinya dapat

berpengaruh terhadap pola pemikiran untuk melakukan apa saja meskipun itu juga melanggar peraturan yang ada (<http://www.kompasiana.com/ariefma/bibit-bibitkorupsitumbuhdalambangku-sekolah>).

Akibat yang ditimbulkan dari kebiasaan buruk peserta didik semasa sekolah sudah tercermin pada para pejabat negara yang tersandung kasus korupsi. Mulai dari mengambil barang yang bukan haknya sampai meremehkan hukum yang berlaku di negara ini.

Tindakan korupsi secara sederhana ditingkat sekolah apabila terus dibiarkan, maka pelajar yang merupakan pemimpin masa depan akan kehilangan karakter jujur dan tanggung jawab yang sangat dibutuhkan pada diri seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang tidak mempunyai karakter jujur, mandiri, disiplin dan tanggungjawab akan mudah goyang dengan amanah yang dipercayakan kepadanya.

6. Karakter Anti Korupsi

Menurut Jalaludin nilai-nilai pendidikan anti korupsi dapat diinterpretasikan melalui lembaga pendidikan dengan cara memahami tata tertib sekolah, menghargai waktu, berlaku jujur, memenuhi tanggung jawab, serta bersikap adil, dan berpihak pada yang benar (Jalaluddin, 2006: 189). Karakter-karakter anti korupsi harus tumbuh dalam jiwa peserta didik, sebagai benteng untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi pemimpin bangsa yang jauh dari perbuatan korupsi. Karakter anti korupsi yang harus dimiliki peserta didik seperti, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli dan taat pada peraturan.

7. Usaha Pemberantasan Korupsi

Dalam mencegah dan memberantas korupsi, tidak perlu banyak penyampaian kata-kata, cukup sikap kita yang terpuji yang terlihat nyata dalam kehidupan keseharian. Integrasi moral tidak dapat dipisahkan dari budaya malu yang dimiliki seseorang, karena tidak mungkin seseorang tidak merasa malu melakukan perbuatan

tidak terpuji, kalau ia sudah bermoral sebagaimana diajarkan oleh agama Islam, bahwa malu itu sebagian dari iman (moral). Hanya orang bermoral yang malu melakukan perbuatan tidak terpuji. Orang yang mempunyai kepribadian seperti inilah yang mampu menjadi teladan (Lopa, 2001: 82).

Indonesia sebagai salah satu negara terkorup, menjadi PR tersendiri bagi lembaga pendidikan yang merupakan tempat perubahan sikap peserta didik menuju ke arah yang lebih baik. Sekolah sebagai jalur pendidikan formal mempunyai nilai-nilai yang harus dikenalkan dan dikembangkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Salah satu nilai yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu nilai-nilai yang mencerminkan perilaku anti korupsi, karena bahaya yang ditimbulkan dari tindakan korupsi meyangkut kesejahteraan umum. Korupsi terjadi karena karakter yang lemah. Karakter yang lemah inilah yang membuat akhirnya manusia menjadi tidak jujur. Bila dari bangku sekolah guru sudah menanamkan kejujuran dalam berbagai bentuk kegiatan di sekolah, maka ketika peserta didik terus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, kejujuran tetap menjadi panglimanya (Kusumah, 2012: 294).

Lingkungan yang mencerminkan karakter anti korupsi akan menumbuhkan sikap anti korupsi pada kepribadian peserta didik. Sekolah dapat menanamkan karakter anti korupsi melalui budaya anti korupsi, seperti kantin kejujuran, pemberian hukuman bagi peserta didik yang tidak disiplin dan menghargai peserta didik yang jujur. Budaya anti korupsi yang ada di sekolah akan mampu menjadikan peserta didik mempunyai karakter anti korupsi dan melalui penanaman karakter tersebut akan menjadi cara dalam pemberantasan korupsi dari akar-akarnya yaitu dari perilaku pelajar itu sendiri sebagai generasi pemimpin bangsa.

C. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM

MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI

Sebenarnya, peran guru dalam memberantas korupsi itu dimulai dari penanaman nilai budi pekerti kepada siswa sejak dini. Kalau semua guru sejak SD/MI sampai SMA/MA bahkan dosen mempunyai keseragaman budi pekerti dalam mendidik anti korupsi maka negara akan bebas dari korupsi. Sedangkan kalau memberantas secara langsung itu telah menjadi tugas pemerintah serta perangkat hukumnya. Tugas guru di sekolah memberikan pemahaman bahwa korupsi itu merugikan diri sendiri dan orang lain (Kusumah, 2012: 225). Pemahaman ini seperti yang dijelaskan dalam UU No 14 Tahun 2005 terkait tugas utama guru dan membenarkan teori psikologi bahwa sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan dalam pembentukan karakter. Peraturan Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang tugas utama guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No.14 Th.2005).

Berdasarkan UU tersebut tugas guru tidak hanya mengajar, mengevaluasi dan menilai hasil belajar peserta didik, namun juga mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik. Salah satunya yaitu mendidik dan membimbing dalam menumbuhkan karakter anti korupsi melalui penanaman budi pekerti. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua hal yaitu, bawaan dan lingkungan. Sesuai dengan teori kepribadian dalam psikologi bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan melalui kondisi lingkungan. Sekolah/Madrasah sebagai salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi terbentuknya karakter kepribadian seseorang. Dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada peserta didik sekolah dapat menerapkan teori kepribadian dalam psikologi yaitu dengan *role model*,

hukuman, *reward* dan pengetahuan yang diterapkan dalam keseharian peserta didik.

Pada hakikatnya peran semua guru itu sama dalam hal mendidik akhlak peserta didik, apalagi dalam hal menumbuhkan karakter anti korupsi sebagai upaya mencegah korupsi. Namun, seringkali guru pendidikan agama Islam dianggap gagal menjalankan perannya karena adanya kasus-kasus kriminal. Hal itu sesuai buku yang ditulis Irfan (2009: 46-47), yaitu gagalnya pendidikan agama dan etika berasal dari pemikiran Franz Magnis Suseno yang mengatakan bahwa agama telah gagal menjadi pembendung moral bangsa dalam mencegah korupsi karena perilaku masyarakat yang memeluk agama itu sendiri. Pemeluk agama menganggap bahwa agama hanya berkuat pada masalah bagaimana cara beribadah saja, sehingga agama nyaris tidak berfungsi dalam memainkan peran sosial. Menurut Franz, sebenarnya agama bisa memainkan peran yang lebih besar dalam konteks kehidupan sosial dibandingkan institusi lainnya. Sebab, agama memiliki relasi atau hubungan emosional dengan para pemeluknya. Jika diterapkan dengan benar kekuatan relasi emosional yang memiliki agama bisa menyadarkan umat bahwa korupsi bisa membawa dampak yang sangat buruk.

Moral keagamaan sebagai salah satu dimensi dalam menanamkan karakter anti korupsi. Seseorang akan menghindari atau menolak melakukan tindak kejahatan, termasuk korupsi, karena didalam hatinya mempunyai rasa takut berdosa melanggar larangan Tuhan lantaran karena mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Moral keagamaan yang dimiliki secara efektif dapat mencegah dirinya melakukan perbuatan korupsi. Keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan mendorong dirinya untuk melaksanakan perintah agama dan menghindari dari pelanggaran syari'atnya (Poernomo, 2013: 171-172).

D. PERAN ORANG TUA MENANAMKAN PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman Pendidikan Agama Islam, memuat nilai-nilai karakter yang menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat. diantaranya adalah kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, disiplin, keberanian, kerja keras, keadilan, kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut disebut nilai-nilai anti korupsi. Artinya, pribadi yang punya kualitas moral tersebut adalah sosok yang punya integritas moral tinggi dan kebal terhadap godaan korupsi.

Upaya umat Islam untuk memberantas korupsi dimulai dari orang tua sebagai bagian terkecil komunitas kehidupan. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai anti korupsi oleh orang tua melalui pendidikan keluarga merupakan upaya untuk menyiapkan generasi bangsa dalam memajukan budi pekerti, pikiran dan tindakan untuk membendung korupsi. Pendidikan anti korupsi didasarkan pada pemaknaan dan pemberian informasi nilai-nilai anti korupsi (*ontologi* dan *epistemologi*) yang bertujuan menumbuhkan kembangkan anak menjadi manusia yang bermental dan berakhlak baik (*aksiologi*), berwatak serta bertanggung jawab dalam rangka membangun hidup bermasyarakat dan berbangsa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terdapat sembilan nilai yang harus diinternalisasikan kepada peserta didik dalam pendidikan anti korupsi. Kesembilan nilai itu sebagai berikut, kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, keadilan (<http://elista.akprind.ac.id/fti/Pendi...>)

1. Nilai-Nilai Kejujuran untuk Pendidikan Anti korupsi

Islam adalah agama akhlak, dengan al-Qur'an sebagai sumber moralitasnya. Sedangkan tauhid merupakan landasan

moralitas Islam. Maka sebelum penanaman nilai-nilai moral al-Qur'an, nilai tauhid harus ditanamkan pertama kali dalam diri anak didik. Demikian juga isyarat al-Qur'an dalam pendidikan anak dalam keluarga, QS. Luqman : 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*

Implikasi dari tauhid tersebut ialah kesadaran tauhid, sebuah kesadaran bahwa dimana dan kapan pun Allah SWT selalu melihat, mengetahui apa yang kita kerjakan. Sekecil apa pun perbuatan akan dicatat dan diberi balasan yang proporsional. Hal ini terlihat dalam contoh nasehat orang tua yang diceritakan Al-Qur'an pada Surat Luqman: 16.

يٰٓبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي سَخَّرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: *(Luqman berkata) "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui*

Kejujuran berkaitan dengan konsep keimanan. ketidakjujuran dapat dimasukkan dalam konsep munafik, yang ciri-cirinya ada tiga yaitu jika berkata dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan jika dipercaya dia berkhianat. Dalam kemunafikan, terdapat 3

perangai yang dibenci yakni bohong, ingkar janji, dan khianat. Oleh karena itu di ayat lain kejujuran identik dengan orang yang dapat dipercaya (QS. Yusuf: 46), yaitu kesesuaian antara ucapan dan hati (Al-Maidah: 41).

Ketidakjujuran adalah penyebab kerusakan di atas muka bumi dimana pelakunya mendapatkan laknat Tuhan dan baginya disediakan neraka (Ar-Ra'du). Dan kerusakan (*al-fasad*), dalam terminologi bahasa Arab, berarti korupsi. Dengan kata lain, orang yang betul-betul memegang teguh kejujuran, tidaklah mungkin melakukan korupsi.

2. Nilai Tanggung Jawab untuk Pendidikan Anti korupsi

Tanggung jawab, amanah, akar katanya sama dengan iman. Artinya tanggung jawab adalah konsekuensi keimanan seseorang. Disebut beriman jika betul-betul bisa bertanggung jawab dan bisa dipercaya. Hadis Nabi berikut ini menguatkan hal ini:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : اية المنافق ثلاث : اذا حدث كذب , واذا وعد اخلف , واذا اؤتمن خان . متفق عليه .

Pribadi yang amanah adalah buah dari keimannya (Tauhid). Hal ini terjadi karena kepercayaan kokoh yang begitu terpatri dalam jiwanya bahwa Allah SWT Maha melihat dan mengawasi apa pun yang diperbuatnya, dan nanti di akhirat harus mempertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya. Khianat merupakan lawan dari amanah, adalah tidak menjalankan amanah yang dibebankan pada seseorang. Ini sering dilakukan orang munafik. Munafik adalah penghuni neraka paling dahsyat. Jika dilihat dari karakteristik ayat-ayat Madaniyyah ternyata lebih banyak berbicara tentang tatanan sosial. Tanggung jawab merupakan jaminan tatanan sosial dalam masyarakat yang semestinya berjalan dengan sebaiknya.

3. Nilai Kesederhanaan untuk Pendidikan Anti korupsi

Hidup berfoya-foya adalah perbuatan zalim, melanggar hukum Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Hal ini dilakukan oleh orang yang tidak percaya akan Hari Akhir dan terjebak oleh jebakan syetan yang menjanjikan kesenangan sesaat. Pola hidup berlebih-lebihan erat kaitannya dengan tindakan korupsi, setidaknya pola hidup berlebih-lebihan merupakan salah satu faktor penyebab korupsi yang sulit di sembuhkan yaitu kerakusan (*greedy*), pola hidup berlebih-lebihan, melanggar batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kita diperbolehkan menikmati karunia Allah dengan syarat tidak berlebih-lebihan (sederhana). Salah satu nilai antisipatif untuk membendung sikap korupsi yang sangat krusial adalah menerapkan pola hidup sederhana.

Kemajuan IPTEK yang memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia juga memberikan efek samping berupa sikap materialistik dan pola hidup yang hedonistik. Perlu kiranya selain anak diajarkan tentang IPTEK juga ditanamkan pentingnya pola hidup sederhana, anak diajarkan bagaimana memilah perasaannya terhadap keinginan dan kebutuhan, dan buruknya dampak dari perilaku berlebih-lebihan. Harapannya bukan hanya bahasan tentang nilai sederhana namun lebih kepada pengkondisian lingkungan.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam berfungsi menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak. Dan terutama sekali Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan karakter anti korupsi untuk mewujudkan kemajuan peradaban, berkeadilan dan kemakmuran berbangsa dan bernegara sehingga terciptanya pergaulan masyarakat religius yang harmonis baik dalam

lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

2. Dalam ajaran Islam jelas bahwa korupsi (seperti; suap, sogok, pemerasan, gratifikasi dan bentuk korupsi lainnya) adalah perbuatan terlaknat, hukumnya haram dan mendapat ancaman yang sangat berat nantinya di yaumul akhir bagi pelakunya. Korupsi, berdampak dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat; baik ekonomi, politik, sosial dan budaya. Secara umum, korupsi berdampak pada berkurangnya kualitas layanan publik. Sebagai korban dari korupsi, masyarakatlah yang paling merasakan akibat dari korupsi.
3. Peran Pendidikan Agama Islam dapat diaplikasikan di Sekolah/Madrasah oleh guru dan di masyarakat oleh orang tua. Bagi guru melatih kesadaran peserta didik untuk melawan dan mencegah tindakan korupsi dari hal yang paling kecil yaitu mencontek, membolos dan melanggar peraturan sekolah. Dan bagi Orang Tua Pendidikan anti korupsi perlu diajarkan pada anak sejak kecil, seperti membiasakan bersikap jujur, tanggung jawab dan kesederhanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu dan Sholeh Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abu Fida Abdur Rafi. 2006. *Terapi Penyakit Korupsi dengan Tazkiyatun Nafs (penyucian Jiwa)*. Jakarta: Republika
- Ali, Helmy. *Pemberantasan Korupsi Ditinjau Dari Perspektif Islam*. Aceh : Widyaiswara Madya BKPP Aceh
- Anwar, Syamsul dkk. 2006. *Fikih Anti Korupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah*. Jakarta: PSAP,

- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-esai Pendidikan Islam dan Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Logos,
- BBC, Indonesia.
http://www.bbc.com/indonesia/indonesia_indeks_korupsi [online] akses, tanggal 30/12/2016, 14.05
- Departemen Agama RI. 1971. *Al Qur'an dan terjemahan*. Jakarta : Pelita II
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djaja, Ermansjah. *Memberantas Korupsi Bersama KPK*. Jakarta: Sinar Grafika
- Evi Hartanti. 2005. *Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Sinar Grafika
- Fadjar, A. Malik. 2009. *Pergumulan Pemikiran Pendidikan Tinggi Islam*. Malang: UMM Press
- Hartanti,Evi. 2005. *Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta: Sinar Grafika
- HM. Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: BUMI AKSARA.
<http://www.kompasiana.com/ariefma/bibit-bibitkorupsitumbuhdalamambangku-sekolah> [online] akses tanggal 30/12/2016, 20.00
- <http://www.slideshare.net/proses-pembentukan-karakter-pada-manusia> [online] tanggal, 30/12/2016, 19.38
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Irfan, Muhammad Nurul. 2009. *Tindak Pidana Korupsi di Indonesia dalam Perspektif Fikih Jinayah*. Jakarta: Dapertemen Agama RI
- Jalaluddin. 2006. *Korupsi Hukum dan Moralitas Agama Mewacanakan Fikih Anti Korupsi*. Yogyakarta: Gema Media
- Kesuma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Kompas. Com. Basional,
<http://nasional.kompas.com/read.Korupsi.Indonesia>. [online] akses, tanggal 30/12/2016, 14.02
- Kusumah, Wijaya. 2012. *Menjadi Guru Tangguh Berhati Cahaya*. Jakarta:Indeks
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al- Ma'arif,
- Lopa, Baharuddin. 2001. *Kejahatan Korupsi dan Penegakan Hukum*. Jakarta:Kompas
- Mukodi. 2011. *Pendidikan Islam Terpadu (Reformulasi Pendidikan di Era Global)*. Yogyakarta: AURA Pustaka
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensiona*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: KENCANA
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Natsir, Muhammad. 1954. *Kapita Selekta*. Bandung: s"Gravenhage
- Omar Muhammad At-Toumy Al-Syaibani. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulong. Jakarta: Bulan Bintang.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung
- Poernomo, Hadi Soen'an. 2013. *Berani Korupsi Itu Memalukan*. Jakarta: Imania
- Redaksi Sinar Grafika. 2006. *UU Guru dan Dosen (UU RI No.14 Th.2005)*. Jakarta: Sinar Grafika
- Robert Klitgaard. 2001. *Membasmi Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Romi O. Buradan Nanang T. Puspito. 2011. "Nilai dan Prinsip Anti korupsi" Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi [Online] (http://elista.akprind.ac.id/fti/Pendidikan%20Anti%20Korupsi/MasterBuku-Pendidikan-Anti-Korupsiuntuk-Perguruan-Tinggi-2012_1.pdf) (di akses 31 Desember 2016, 12.15)

- Semma, Mansyur. 2008. *Negara Dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito
- Transparancy International Indonesia, <http://www.ti.or.id/index.php/publication> [online] akses, tanggal 30/12/2016, 14.00
- Usman. 2010. *Pendidikan Islam: Konsep, Aksi dan Evaluasi*. Yoyakarta
- Yusuf al-Qardhawi. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Remaja Rosadakarya